



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Sutejo
Alfi Zackly

ADIPATI BLAMBANGAN

Diadaptasi dari buku Menak Jinggo
(S.S.T. Wisnu Sasangka)

C



Adipati Blambangan

Penulis Sutejo

Illustrator Alfi Zackly



Diadaptasi dari buku
Menak Jingga
(S.S.T. Wisnu Sasangka)

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Adipati Blambangan

Penulis : Sutejo

Ilustrator : Alfi Zackly

Penyunting : Endah Nur Fatimah

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
741.559.8
SUT
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sutejo, Sutejo

Adipati Blambangan/Sutejo; Ilustrator: Alfi Zackly; Penyunting: Endah Nur Fatimah. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

iv, 24 hlm.; 21x29,7 cm.

ISBN 978-623-307-849-8

1. KOMIK - INDONESIA
2. CERITA RAKYAT-JAWA



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekaan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2022



Nadiem Anwar Makarim
Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

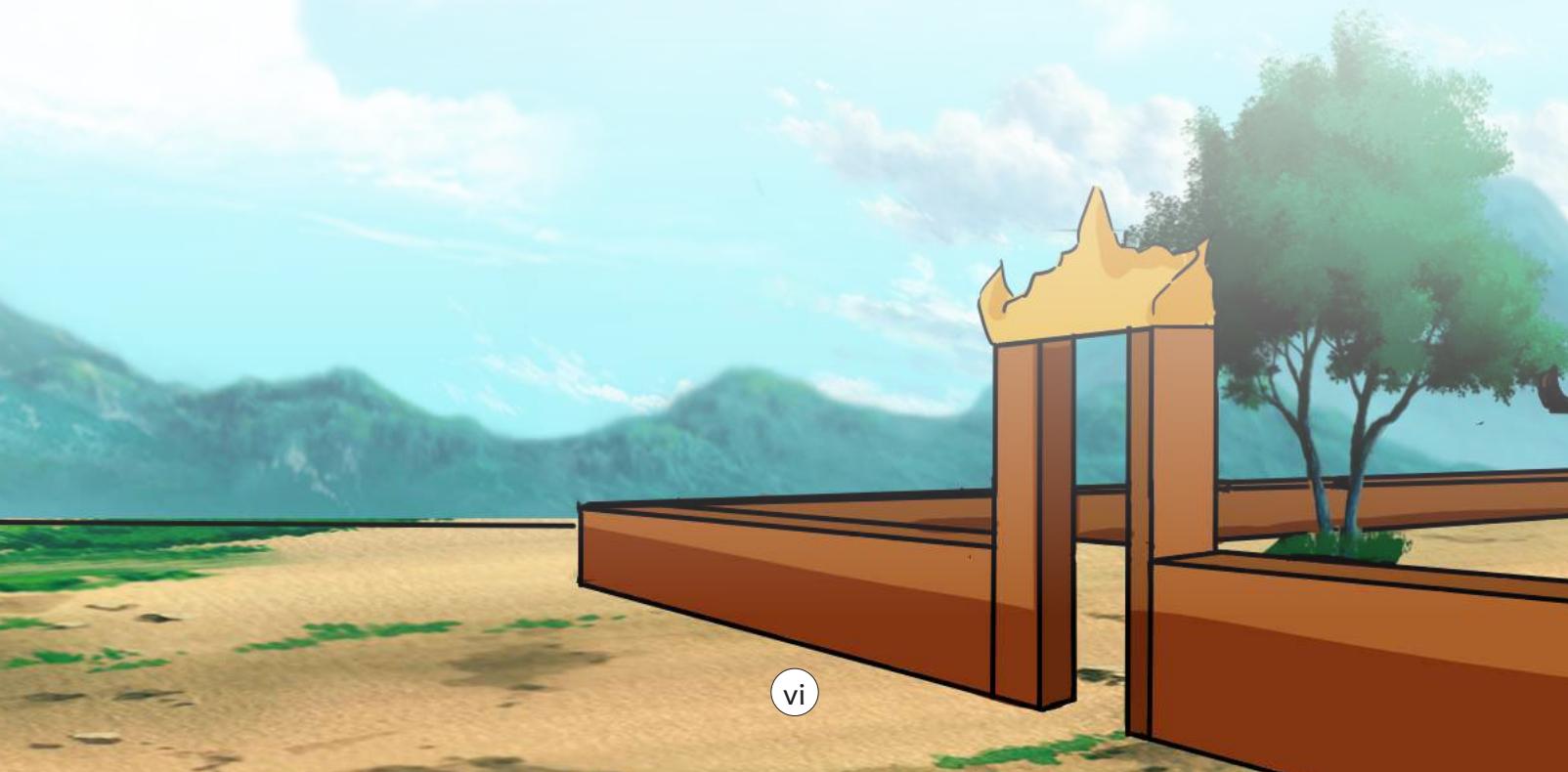
Harta dan tahta kadang-kadang membuat orang sangat berambisi untuk memperolehnya. Banyak orang menghalalkan berbagai cara untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan, tidak peduli hal itu mengorbankan banyak orang, harga diri, bahkan saudaranya sendiri. Untuk itu, perlu ada aturan yang jelas dalam memperoleh dan mengelola kekuasaan itu.

Komik *Adipati Blambangan* ini diadaptasi dari cerita rakyat *Menak Jingga* yang ditulis oleh S.S.T. Wisnu Sasangka. Ajaran moral yang dapat dipetik dari komik ini adalah kita tidak boleh menghalalkan berbagai cara untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Kejujuran, kesetiaan, dan keikhlasan diperlukan untuk memperoleh, mempertahankan, dan mengelola kekuasaan.

Jakarta, Agustus 2021

Sutejo

Alfi Zackly





Patih Logender gelisah mendapat perintah dari sang Ratu untuk mencari Damarwulan. Ia gelisah bukan karena tidak bisa menemukan Damarwulan, melainkan karena Damarwulan berada di rumahnya. Bahkan, Damarwulan telah menjadi suami Anjasmara, anak sulungnya.



Sabdopalon.

Ya, Gusti.

Panggilan
Damarwulan!

Baik, Gusti.

Patih Logender ragu akan kesaktian Damarwulan. Dia gelisah mengapa Damarwulan dipercaya melawan Menak Jingga. Sang Patih takut anaknya menjadi janda.

Ki Patih memanggil hamba?



Damarwulan menantuku, Duduklah!
Mengapa masih memanggil Ki Patih?
Panggil bapak sajalah. Bukanakah kamu telah menjadi menantuku?

Segeralah kamu bersiap-siap. Sang Ratu memanggilmu untuk menghadap. Ada sesuatu yang akan dibicarakan.

Sekarang,
Bapak?

Iya.



Kanjeng Ratu, Patih Logender hendak menghadap.

Silakan langsung menghadap.

Kanjeng Ratu, saya membawa Damarwulan.

Benarkah, Paman?

Iya, benar, Kanjeng Ratu. Inilah orangnya.

Anak Muda, benarkah engkau Damarwulan?

Benar, Kanjeng Ratu.

Karena itulah, saya minta bantuanmu, Damarwulan.

Bantuan apakah yang Kanjeng Ratu inginkan?

Saat ini Adibati Blambangan atau Menak Jingga sedang memberontak Majapahit. Korban telah banyak berjatuh. Beberapa hari yang lalu Paman Adipati Tuban gugur di tangan Menak Jingga.

Sanggupkah engkau menumpas pemberontakan itu?

Jika Kanjeng Ratu menitahkan, hamba siap melaksanakan tugas itu sebaik-baiknya.

Jika berhasil menumpas pemberontak itu, engkau akan kuangkat menjadi Raja Majapahit. Apakah engkau bisa mengalahkan Menak Jingga?

Hamba akan berusaha, Kanjeng Ratu.

Baiklah, Damarwulan. Kalau boleh tahu, siapakah sebenarnya nama orang tuamu?

Kanjeng Ratu, Damarwulan adalah anak mendiang Patih Maudara.

Pantas, pantas, saya tidak meragukan kemampuan Damarwulan. Berangkatlah. Menak Jingga telah berada di Prabalingga, mendirikan pakuwan (barak) di sana.

Kalau begitu, kurang lebih 6 atau 7 hari lagi, mereka akan memasuki kota raja, Kanjeng Ratu!

Hah? Anak mendiang Patih Maudara?

Betul, Kanjeng Ratu.

Benar. Kautangkap hidup atau mati si Menak Jingga itu dan bawa ke hadapanku!

Baik, Kanjeng Ratu.

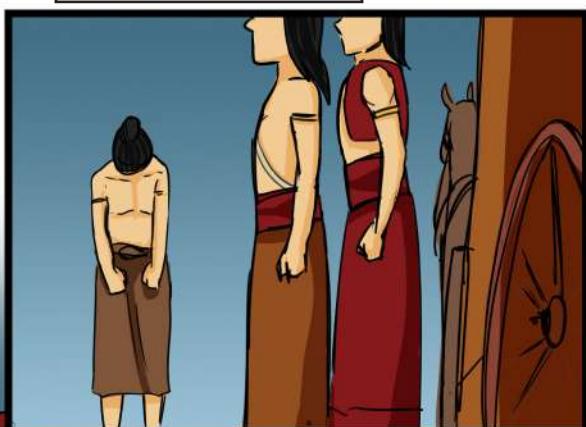


Maafkan saya, Bapak. Saya sama sekali tidak menduga bahwa Kanjeng Ratu menugasi saya menangkap Adipati Menak Jingga.



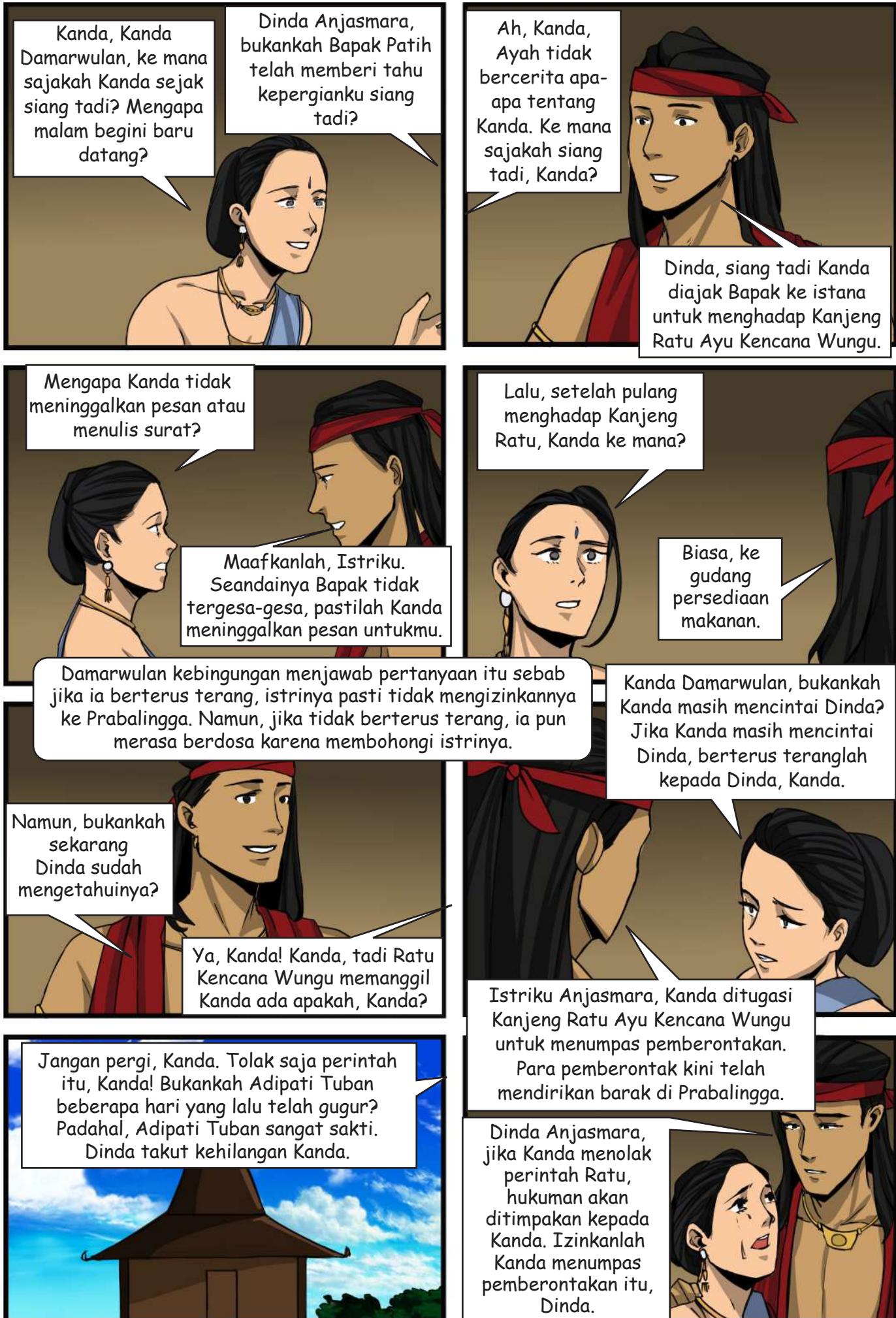
Damarwulan, beri tahulah istrimu. Sampaikan perintah sang Ratu.

Baiklah, Bapak. Mudah-mudahan ia mengizinkan hamba.

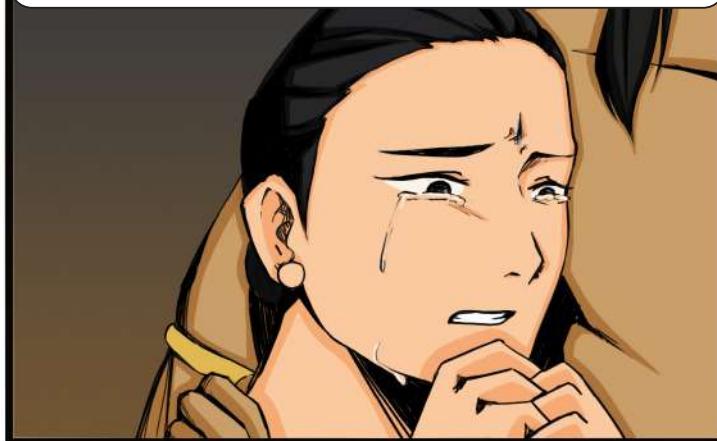








Sepengetahuan Anjasmara, kemampuan bela diri Damarwulan hanyalah pas-pasan. Bahkan, ia sering melihat bagaimana suaminya sering dikalahkan oleh adiknya, Layang Seta dan Layang Kumitir.



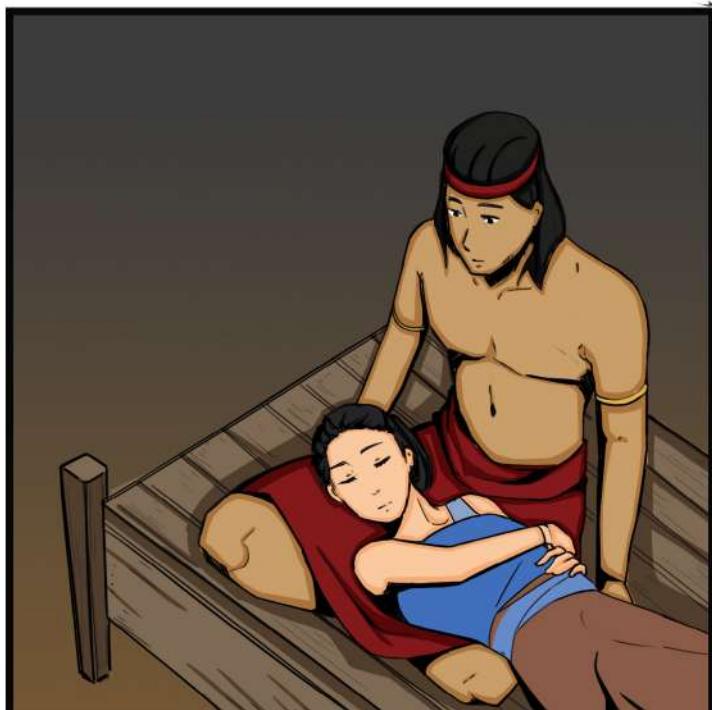
Iya, Kakanda, menurut
tabib kepatihan, Dinda
sekarang sedang
mengandung.



Masihkah Kanda
berniat pergi
berperang?



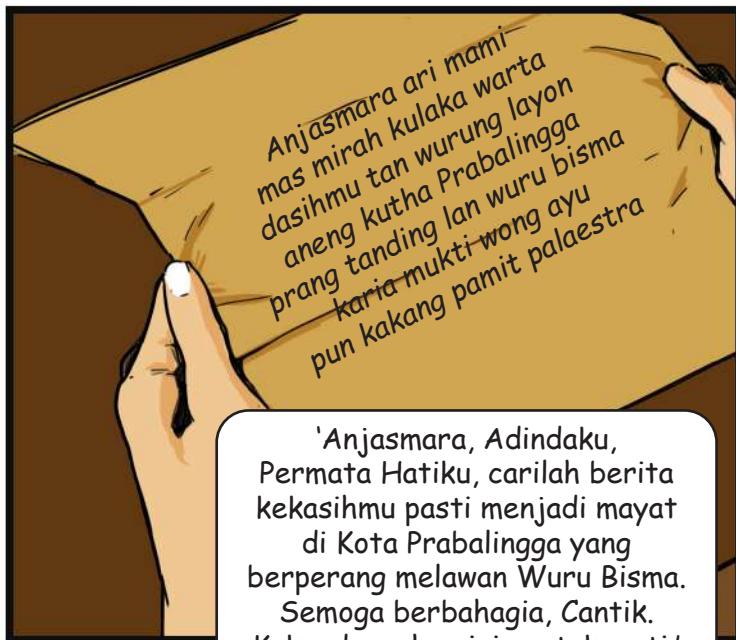
Benar ya,
Kanda?



Namun, Damarwulan hanya mengajak Sabdopalon karena Sabdopalon masih tampak gagah, sedangkan Nayagenggong yang berbadan gemuk dan lebih tua diperintah Damarwulan menjaga Anjasmara.

Damarwulan tetap pergi. Kedua pamannya (abdi kepatihan), Sabdopalon dan Naya Genggong ingin ikut bersamanya.

Kanda, Kanda Damarwulan. Cari udara segar, yuk.



'Anjasmara, Adindaku, Permata Hatiku, carilah berita kekasihmu pasti menjadi mayat di Kota Prabalingga yang berperang melawan Wuru Bisma. Semoga berbahagia, Cantik. Kakanda mohon izin untuk mati.'

Kanda Damarwulan, Dinda ikut Kanda, hu, hu, hu.

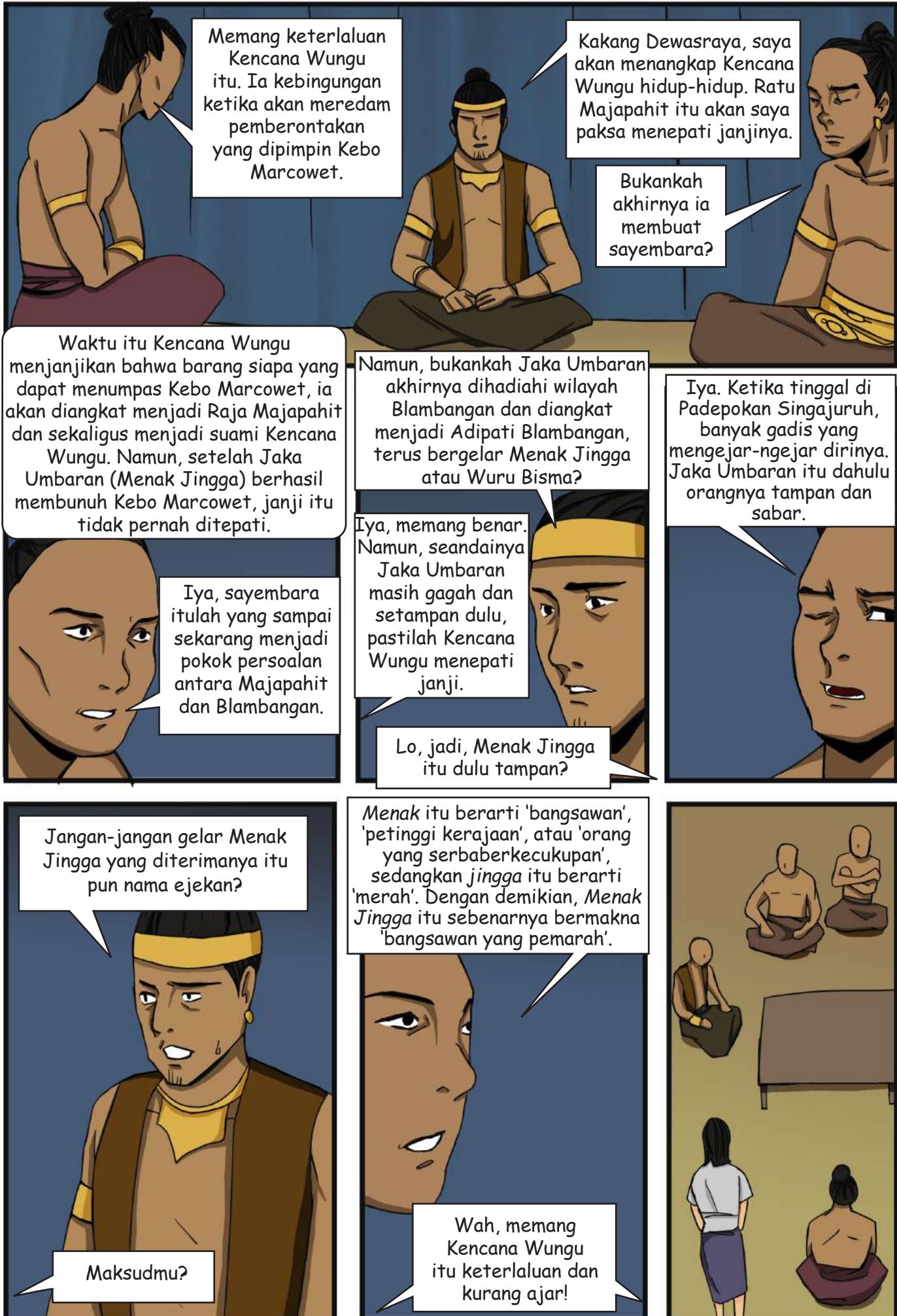




Sabarlah,
Anjasmara!
Cobalah engkau
berpikir yang
jernih. Jangan
hanya emosi,
Anjasmara.







Sebagai kerabat dekat Menak Jingga, Baudenda, Carangwaspa, dan Walikrama menasihati Menak Jingga agar segera menarik pasukannya dari Prabalingga.



Bagaimanapun juga Ratu Kencana Wungu telah mengangkat Wuru Bisma menjadi Adipati Blambangan yang bergelar Menak Jingga.

Kalau kita kembali ke Blambangan, bagaimanakah dengan kedua anak Adipati Tuban yang kita sandera itu, Paman?

Apa? Barak kita diserang? Mengapa Paman patih tidak melapor?

Brak.
Krompyang.

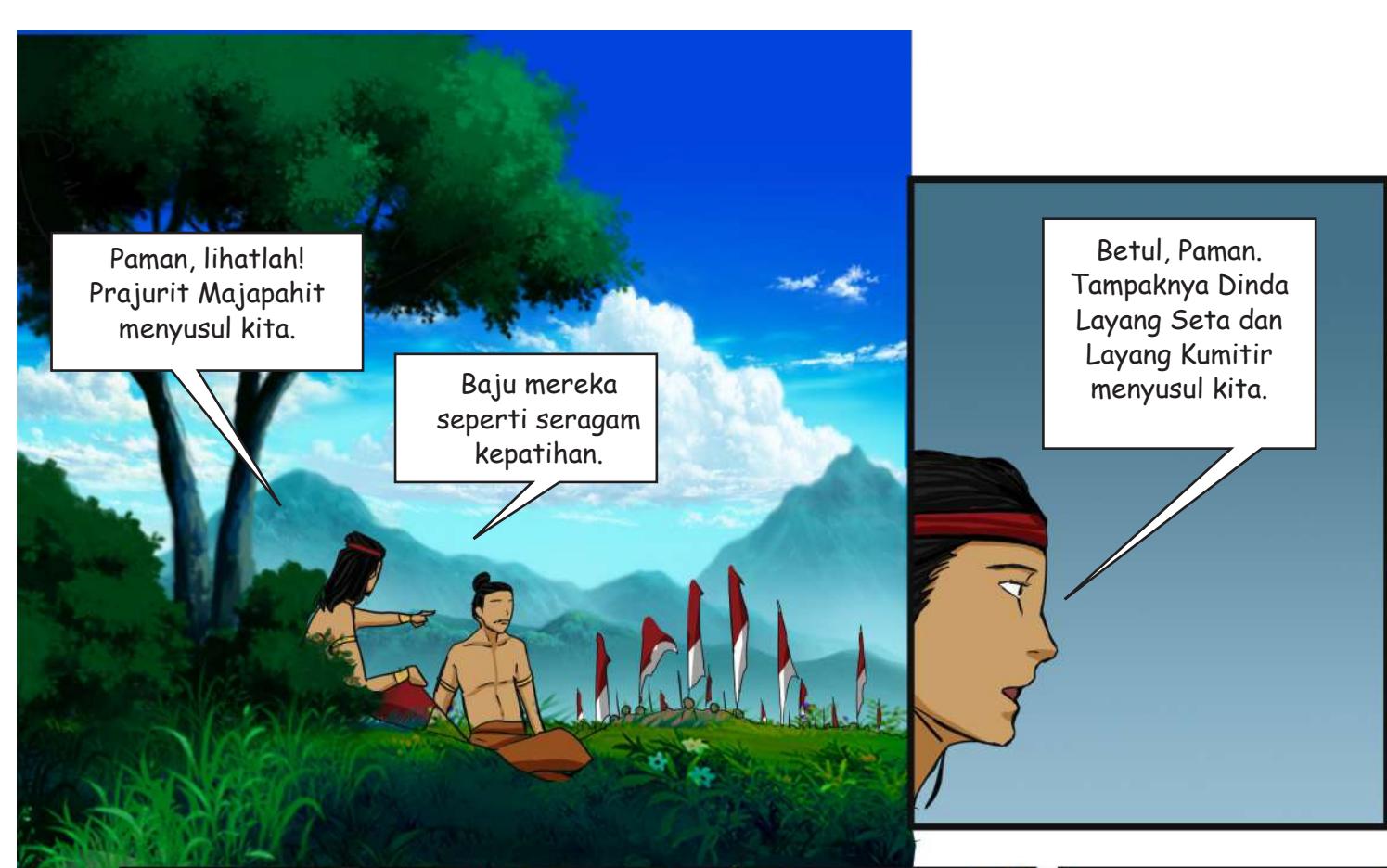
Ampun beribu ampun,
Gusti Adipati. Beberapa hari yang lalu barak kita di bagian utara diserang Menak Koncar.

Ampun beribu ampun, Gusti Adipati. Hamba dan beberapa prajurit telah mengejar Menak Koncar, tetapi tidak berhasil.

Kurang ajar si Menak Koncar!, Dinda Masorah, sekarang kerahkan seluruh pasukan Blambangan untuk mengejar Menak Koncar! Kalau perlu, hancurkan Majapahit sekarang juga.

Meskipun nasihatnya tidak didengar, Carangwaspa, Walikrama, dan Baudenda meminta Menak Jingga agar tidak langsung memimpin perang. Menak Jingga diminta berada dalam barak induk. Jika para prajurit utama Blambangan kalah, barulah Menak Jingga dipersilakan turun ke medan laga.

Baik,
Kanda.



Paman, lihatlah!
Prajurit Majapahit
menyusul kita.

Baju mereka
seperti seragam
kepatihan.

Betul, Paman.
Tampaknya Dinda
Layang Seta dan
Layang Kumitir
menyusul kita.



Kanda Damarwulan,
mengapa hanya
berjalan kaki?

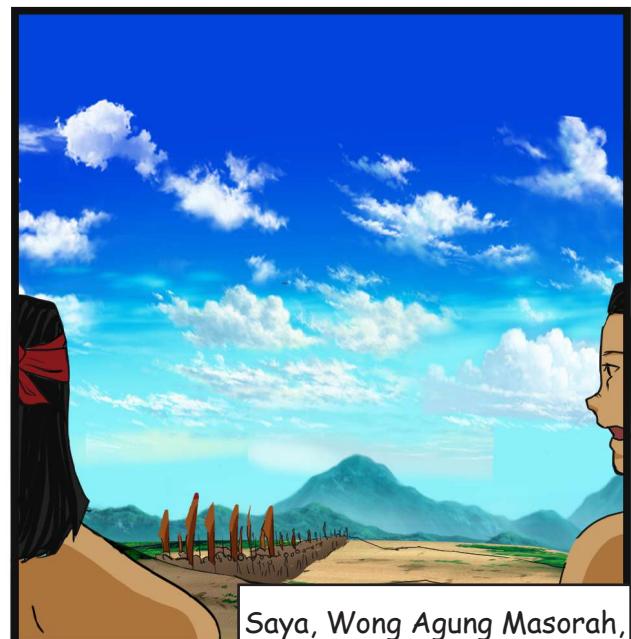
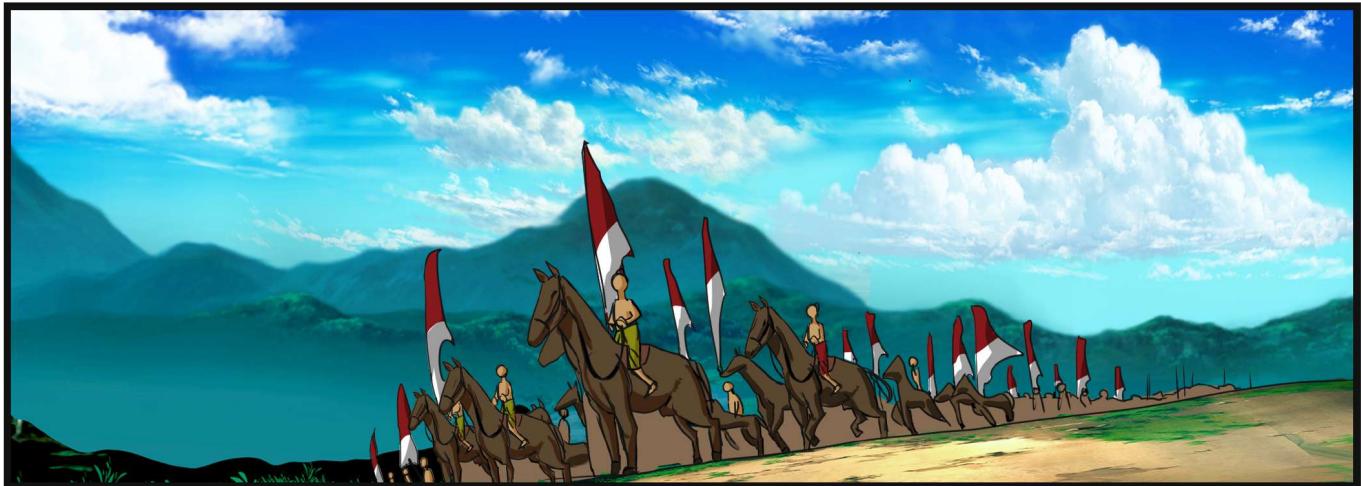
Dinda Layang Seta,
prajurit-prajurit ini akan
Dinda bawa ke mana?

Kami ditugasi Ratu
Kencana Wungu untuk
menyusul Kanda
menggempur Menak Jingga
di Prabalingga. Ini kami
bawakan kuda untuk Kanda.

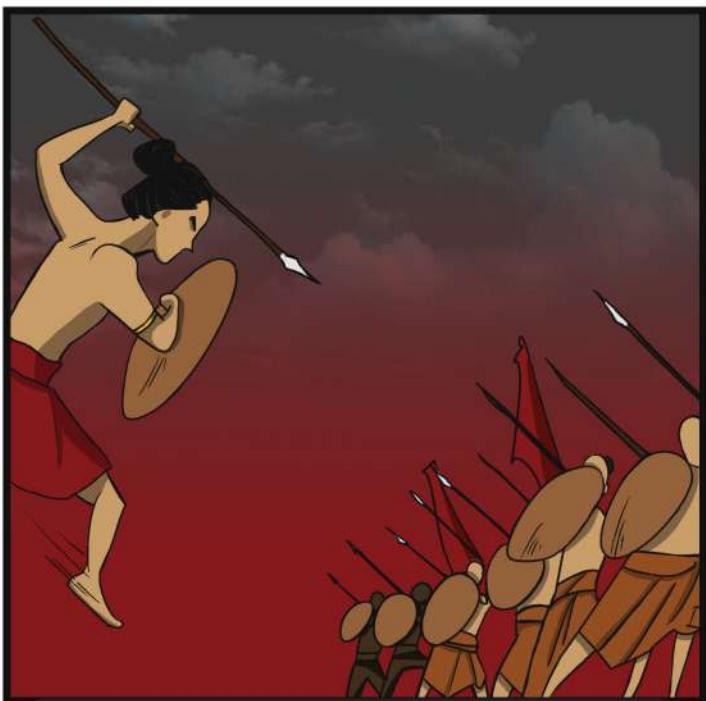
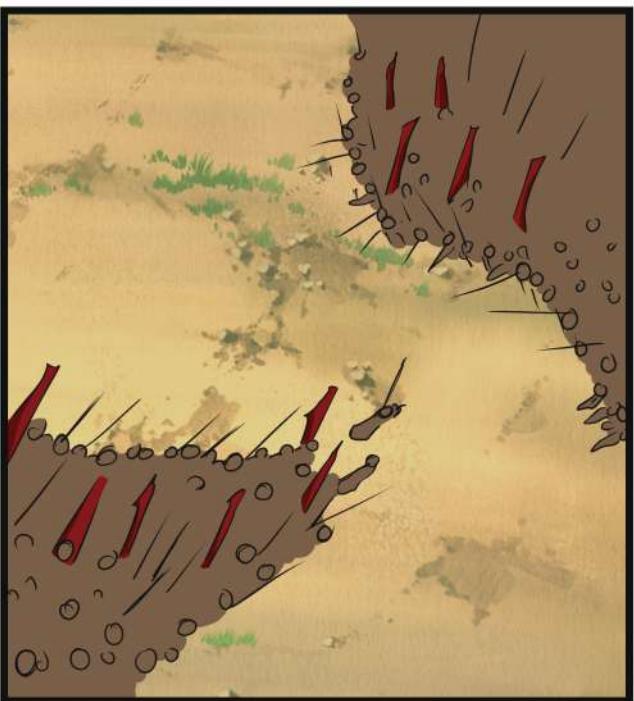
Layang Seta dan Layang
Kumitir bercerita kepada
Damarwulan bahwa kakaknya
telah menghadap Ratu Ayu
Kencana Wungu. Karena
itulah, Layang Seta dan
Layang Kumitir ditugasi
menyusul Damarwulan dengan
membawa pasukan lengkap.



Damarwulan, Menak Koncar, Layang
Seta, dan Layang Kumitir mengatur
strategi untuk menggempur
pertahanan Menak Jingga. Jika
berhasil, mereka akan melancarkan
serangan berikutnya ke Blambangan.



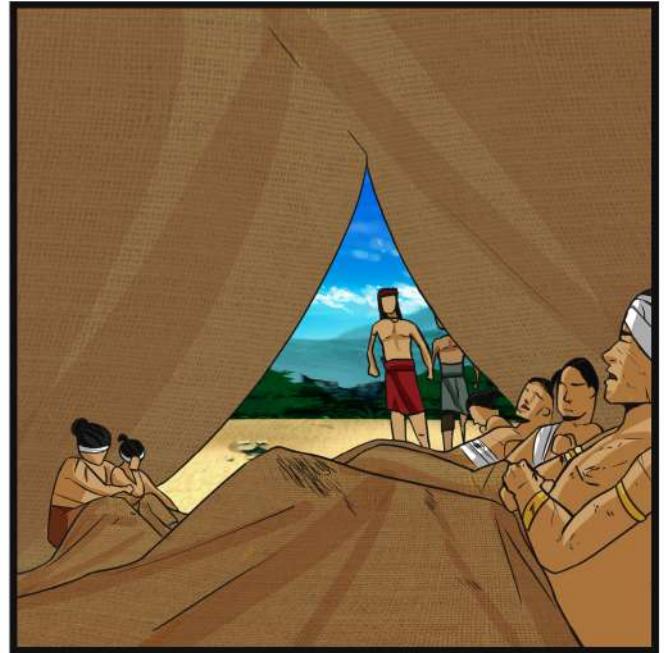
Setelah sekian lama peperangan itu berlangsung, prajurit Majapahit tampaknya mulai kewalahan karena kalah jumlah. Karena itulah, Damarwulan mendekati Layang Seta agar segera mengubah formasi perang, yaitu dengan menyerang dari samping.



Wong Agung Masorah langsung menyerbu induk pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Layang Seta. Sementara itu, Mraja Dewantaka berhadapan dengan Layang Kumitir di sebelah kiri. Di sudut yang lain, Damarwulan berhadapan dengan Mraja Dewasraya.







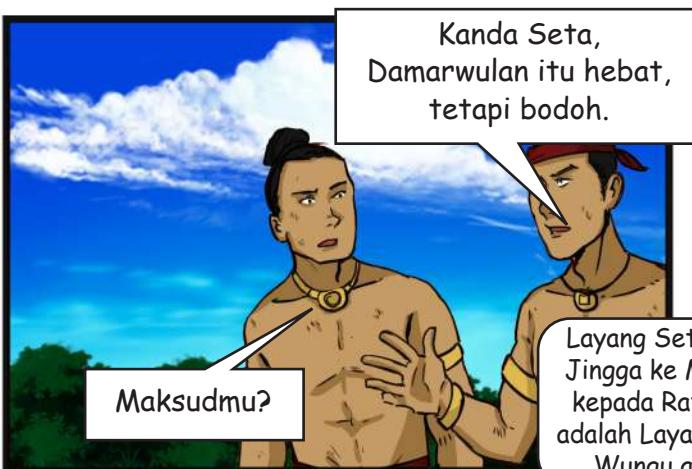
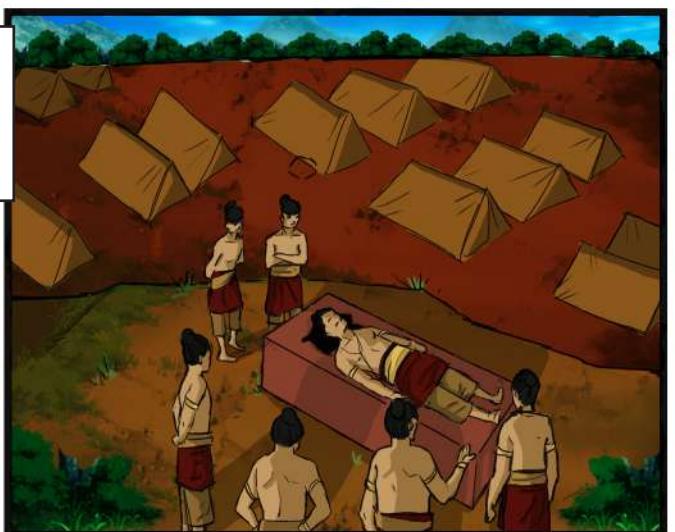




Kematian Menak Jingga membuat seisi pakuwon (barak) induk gaduh sekaligus membuat nyali para petinggi Blambangan ciut. Namun, setelah para pemimpin menyerah kepada Damarwulan, kegaduhan di pakuwon itu pun segera bisa diatasi.

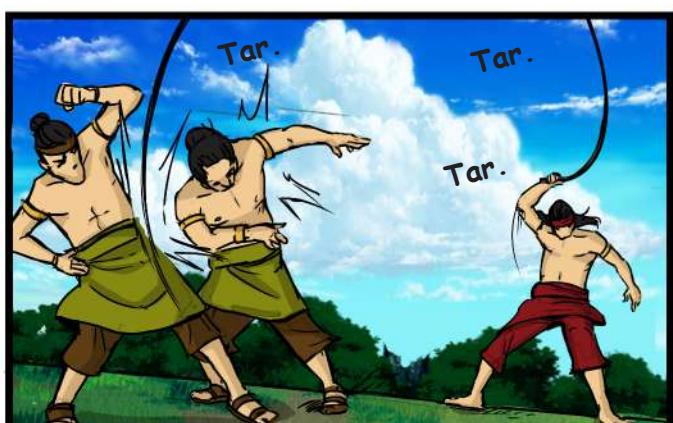
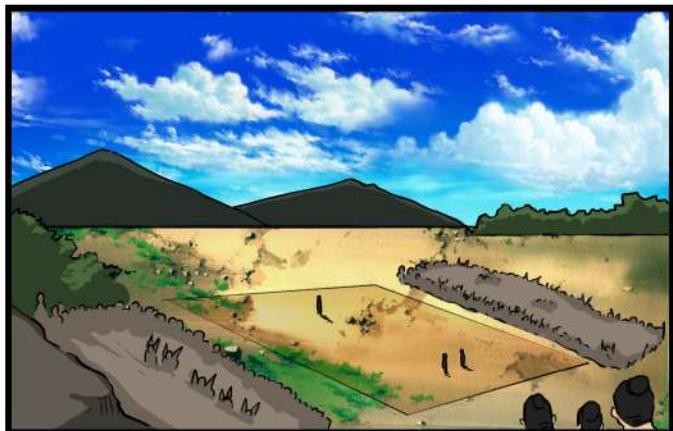


Kita semua bersaudara. Ketahuilah, kita berperang ternyata untuk membela nafsu keserakahan belaka. Sekarang peperangan itu telah berakhir. Lihatlah, tubuh Menak Jingga telah membujur kaku.



Layang Seta dan Layang Kumitir berencana membawa mayat Menak Jingga ke Majapahit pada malam itu juga. Mereka akan mengatakan kepada Ratu Kencana Wungu bahwa yang membunuh Menak Jingga adalah Layang Seta dan Layang Kumitir. Jika demikian, Ratu Kencana Wungu akan mengangkat Layang Seta menjadi Raja Majapahit.





Glosarium

- adipati : gelar setingkat bupati pada zaman Majapahit (sebelum zaman kemerdekaan)
- alun-alun : tanah lapang yang luas di muka keraton atau di muka tempat kediaman resmi bupati
- barak : bangunan yang bersifat sementara untuk tentara atau prajurit
- gandhok : (bagian rumah) yang terletak di sebelah kanan belakang gedung utama kepatihan
- ipar : suami atau istri dari saudara laki-laki
- istana : rumah kediaman resmi raja dan keluarganya
- kanjeng ratu : gelar kebangsawan yang diberikan kepada para bangsawan perempuan
- kepatihan : tempat tinggal (kantor) patih
- kusir : orang yang menjalankan kereta kuda (dojkar, andong, dan sebagainya)
- mendiang : orang yang telah mati
- patih : jabatan setara gubernur pada zaman kerajaan nusantara, antara lain, Majapahit; setingkat Perdana Menteri

Biodata Penulis Skenario

Sutejo lahir di Ponorogo, 30 November 1965. Ia merupakan peneliti ahli madya di Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ia juga merupakan penulis buku *Bahasa Indonesia Penghela Ilmu Pengetahuan* untuk kelas 7, 8, dan 9. Ia pernah menjabat Kepala Balai Bahasa Jawa Barat tahun 2017–2019. Ia menyelesaikan S-1 Program Studi Bahasa, Fakultas Sastra Indonesia, Universitas Jember pada tahun 1991. Bidang keahliannya adalah bahasa dan sastra. Ia aktif dalam kegiatan kebahasaan dan kesastaan. Ia pernah menjadi Sekretaris Umum Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) dan anggota tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III. Ia dapat dihubungi melalui pos-el sutejobbjb@gmail.com.

Biodata Ilustrator

Alfi Zackely namanya. Ia mencipta serta mengelola objek kekayaan intelektual berupa karakter desain dan konsep cerita ke dalam konten kreatif, seperti animasi, komik, *toys*, dan *game & cosplay*. Fokus utama tema kontennya adalah fantasi, mitologi, aksi petualangan pahlawan super, fiksi sains, *mecha*, misteri, horor dan ekstraterrestrial. Gagasan visualnya merekonstruksi kembali mitologi nusantara dan dunia ke dalam bahasa visual yang lebih sederhana, membumbui, dan dikemas secara kekinian melalui pendekatan fiksi sains. Beberapa kontennya telah dipublikasikan oleh media massa dan elektronik, baik berupa serial program TV animasi, serial komik, serial web, maupun komik web.

Biodata Penyunting

Endah Nur Fatimah bekerja sebagai penyunting dan penyuluhan bahasa di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ia merupakan alumni dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Ia dapat dihubungi melalui pos-el endahnurfa27@gmail.com.



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Ketika mendengar Adipati Blambangan, Menak Jingga, memberontak dan menagih janji, Ratu Ayu Kencana Wungu, Raja Majapahit, gelisah dan bingung. Apalagi dia mendengar bahwa pemberontakan itu sudah sampai di Prabalingga. Ratu Ayu gelisah karena merasa bahwa hadiah yang seharusnya diterima oleh Menak Jingga sebagai Raja Majapahit sekaligus menjadi suaminya telah diingkarinya. Untuk Itu, Ratu Ayu Kencana Wungu memerintahkan Patih Logender untuk memanggil Damarwulan secepat mungkin. Ratu Ayu meminta bantuan Damarwulan untuk menumpas pemberontakan itu.

Pertempuran antara pasukan Blambangan dan Majapahit tidak bisa dihindarkan. Pertempuran itu tidak hanya disebabkan oleh rasa sakit hati Adipati Blambangan karena janjinya tidak ditepati tetapi juga keinginan Ratu Ayu Kencana Wungu untuk mempertahankan kekuasaan. Di samping itu, ada rasa iri adik ipar Damarwulan, Layang Seta dan Layang Kumitir yang ingin menjadi raja di Majapahit.

